

**OPTIMALISASI PERAN LPMP DAN PPPG
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
Oleh: Dwi Rahdiyanta^{*)}**

A. Pendahuluan

Wayne, Cecil & Michel (2003:314) menyatakan bahwa optimalisasi atau optimizing adalah: *is seeking the best possible alternative to maximize the achievement of goals and objective*. Selanjutnya Rue & Byars (2003) menyatakan bahwa *“Optimizing is selecting the best possible alternatives”*. Kedua penulis tersebut menyatakan bahwa optimalisasi adalah upaya untuk mencari alternatif yang terbaik guna memaksimalkan pencapaian tujuan. Optimalisasi mengindikasikan bahwa semua informasi tersedia ketika seseorang akan membuat keputusan, dan semua peluang dapat dipilih untuk mengambil keputusan yang terbaik. Optimalisasi diukur dari banyaknya kegiatan yang tersedia sehingga menyebabkan lembaga menjadi lebih eksis. Optimalisasi menjamin kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga merupakan alternatif kegiatan yang terbaik.

Ada beberapa persyaratan agar iklim organisasi dapat berjalan optimal yaitu: 1) kemandirian dalam mengimplementasikan fungsi kelembagaan yang perlu melibatkan kesadaran, keberdayaan dan partisipasi internal dan eksternal lembaga, 2) meningkatnya akseptabilitas dan akuntabilitas publik, sehingga pelanggaran tetap mempercayai lembaga, 3) terjalin *net working* secara vertikal dan horisontal (Ginandjar Kartasmita, 2003). Di sisi lain, organisasi dikatakan efektif apabila organisasi tersebut mampu mencapai berbagai tujuannya. Seperti dinyatakan oleh Chung and Meggison (1978) *organizational is effective: an organization’s ability to realize its multiple goals (such as profit, productivity, employee satisfaction, social responsibility, financial stability, and so so forth) and its ability to adapt and survive in a changing environment (through adaptability, environmental control, survival, and so fort)*.

Berdasarkan dua teori tersebut menyiratkan bahwa lembaga yang dapat bekerja optimal adalah lembaga memiliki banyak alternatif kegiatan dan menjamin semua kegiatan yang dilakukan memenuhi kriteria mutu yang dapat memuaskan pelanggannya. Untuk mencapai organisasi yang bermutu, Rue & Byars (2000) memberi beberapa tip yang dapat dilakukan yaitu:

^{*)} Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional “Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

- 1) *Externally focused and market driven*
- 2) *Customer centered*
- 3) *Build on and committed to maintaining strategic networks and alliances*
- 4) *Mobilized toward division*
- 5) *Dedicated to creating value in product and service*
- 6) *Committed to positive learning and change*
- 7) *Dedicated to fulfilling responsibilities to all stakeholders (customers, employees, supplier, society)*
- 8) *Committed to measuring progress against world class standard of excellent.*

LPMP/PPPG dapat menjalankan fungsinya secara optimal apabila lembaga tersebut mempunyai organisasi yang efektif dan efisien. Kinerja yang tinggi dan organisasi yang berkualitas tinggi merupakan cerminan dari organisasi yang efektif dan efisien (*High performance and high quality organizations are both effective and efficiency. Effectiveness is doing the right things. Efficiency is doing thing right*). Organisasi yang efektif dan efisien mempunyai ciri-ciri: berpusat pada kebutuhan eksternal, pasar dan pelanggan; menjalin jaringan kerja yang luas; menghasilkan produk atau jasa yang memuaskan; bersikap positif terhadap perubahan; bertanggung jawab kepada semua pengguna; selalu mengukur kemajuan dengan standar yang terbaik. LPMP adalah suatu organisasi yang mempunyai tugas pokok meningkatkan mutu pendidikan. Optimalisasi organisasi lembaga ini agar lebih produktif dapat dilakukan dengan menggunakan semboyan *doing the right things* dan *doing thing right*, maka lembaga ini akan produktif.

Strategi optimalisasi unit organisasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengkajian yaitu: studi kelayakan yang mencakup analisis terhadap lingkungan strategis baik internal maupun eksternal, pengukuran beban kerja, serta pengkajian terhadap visi dan misi serta tugas dan fungsi unit organisasi. Analisis lingkungan strategis diperlukan untuk mendeteksi dan merespon perubahan lingkungan suatu organisasi yang berdampak kepada masa depan, sedangkan beban kerja digunakan untuk menentukan besaran organisasi sesuai dengan beban tugas yang dipikul oleh unit kerja/organisasi yang bersangkutan. Kajian terhadap visi dan misi serta tugas dan fungsi organisasi tersebut dalam rangka pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.

Selain menggunakan strategi pengkajian seperti di atas, optimalisasi dapat dilakukan melalui kegiatan analisis yaitu: analisis SWOT, analisis fungsi-fungsi

^{*)} Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

jabatan yang belum dilaksanakan, analisis input dan output, analisis kinerja lembaga. Masing-masing pendekatan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyusun strategi peningkatan peran dalam pencapaian mutu tujuan yang telah ditetapkan. Dari berbagai kajian di atas maka salah satu alternatif strategi optimalisasi peran LPMP/PPPG dalam peningkatan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu manajemen, pengembangan kapasitas lembaga dan peningkatan kualitas program pembelajaran.

B. Pembahasan

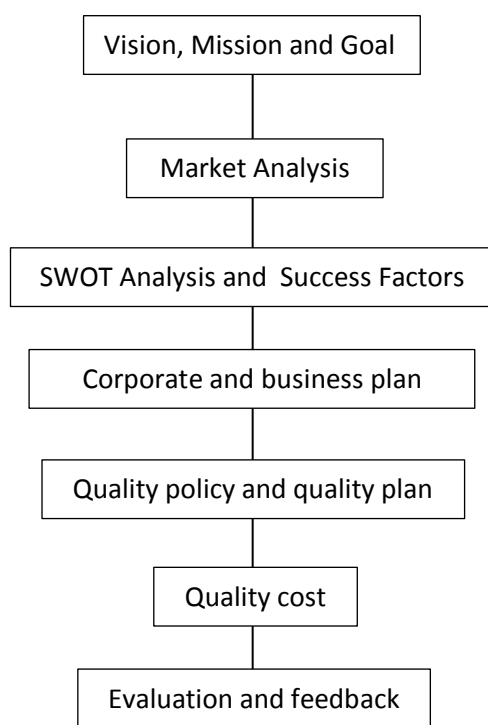
1. Peningkatan Mutu Manajemen

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui manajemen mutu total (*Total Quality Management*) oleh lembaga pendidikan. TQM dilakukan untuk memberikan layanan yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan. Dewasa ini, pengguna jasa pendidikan lebih suka memilih pendidikan yang berkualitas meskipun biaya yang dikeluarkan mahal. Manajemen mutu total melibatkan semua orang atau sub bagian yang berada dalam lingkup organisasi untuk mengadakan perbaikan kinerja secara terus menerus. Manajemen mutu total menuntut pengendalian produk pada setiap sub komponen melalui kegiatan inspeksi, *quality control*, *quality assurance* sehingga tercapai total *quality management* (Sallis, 1993).

Mutu harus direncanakan dan membutuhkan pendekatan yang sistematis. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, institusi tidak dapat merencanakan perbaikan mutu. Strategi perencanaan mutu memberikan kemungkinan pada institusi untuk membuat prioritas kegiatan jangka panjang dan institusi dapat merubah kegiatan dengan tatacara yang rasional. Tahap-tahap perencanaan mutu dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

Setiap institusi wajib memiliki visi, misi, nilai dan tujuan. Visi merupakan tujuan institusi yaitu untuk apa institusi tersebut berdiri. Misi mengandung pernyataan tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai visi. Visi dan misi kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan yang dapat diukur, realistik dan dapat dicapai. Perencanaan menyesuaikan dengan analisis kebutuhan pasar yang meliputi, siap pelanggan yang akan dilayani, kegiatan apa yang diharapkan pelanggan, metode apa yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan pelanggan.

^{*)} Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.



Gambar 1. Tahap-tahap Perencanaan dalam TQM
 Sumber: Sallis (1993:109)

Setiap institusi wajib memiliki visi, misi, nilai dan tujuan. Visi merupakan tujuan institusi yaitu untuk apa institusi tersebut berdiri. Misi mengandung pernyataan tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai visi. Visi dan misi kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan yang dapat diukur, realistik dan dapat dicapai. Perencanaan menyesuaikan dengan analisis kebutuhan pasar yang meliputi, siap pelanggan yang akan dilayani, kegiatan apa yang diharapkan pelanggan, metode apa yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan pelanggan.

Jalur sukses TQM dapat dicapai melalui analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats*) dan *Critical success factors* (CSFs). CSFs atau faktor penentu keberhasilan merupakan indikator yang harus dicapai apabila institusi ingin memuaskan pelanggan. CSFs diidentifikasi dari sudut internal maupun eksternal. Setelah semua kegiatan di atas dilampaui, institusi kemudian menyusun perencanaan strategis, menyusun rencana pelaksanaan, rencana mutu kebijakan mutu, menghitung biaya dan manfaat mutu, biaya pencegahan dan kegagalan.

*) Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

Kegiatan terakhir TQM adalah melakukan monitoring dan evaluasi sistem mutu untuk memberi umpan balik pada kinerja yang sudah dilaksanakan.

2. Pengembangan Kapasitas Lembaga

Kapasitas berarti kemampuan individu atau organisasi untuk menunjukkan fungsi dalam mencapai tujuan. Kapasitas lebih dari kompetensi teknik atau ketersediaan sejumlah sumber-sumber finansial atau material. Konsep kapasitas melibatkan input yang akan diterapkan dan digunakan untuk menghasilkan output, hasil atau dampak. Beberapa penulis melihat kapasitas sebagai sesuatu yang dinamis, multidimensional dan secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh faktor kontekstual (Brown, et.all 2001).

Pengembangan kapasitas (*Capacity building*) merupakan sebuah proses yang memberi kemungkinan kepada organisasi dan sumberdaya manusianya untuk menggunakan segenap kemampuannya dalam mempertanggungjawabkan tujuan organisasi. Kunci pengembangan kapasitas terletak pada: pengembangan konseptual yang dihasilkan oleh personil organisasi; ide-ide, informasi dan kemampuan untuk meramalkan, membandingkan, me\nnsintesisakan perencanaan organisasi.

Pengembangan kapasitas lembaga menuntut SDM yang potensial. Mereka dapat diberdayakan untuk mengembangkan visi dan misi, mengembangkan kegiatan yang bermutu, mengelola organisasi yang efektif. Pengembangan kapasitas membutuhkan pengembangan keteknisan SDM supaya mereka mampu: 1) menata kembali sebuah sistem (keuangan, komunikasi, administrasi, dsb.); 2) mendesain, menganalisis, menyimpan dan menyebarluaskan informasi; 4) mengorganisasikan rencana kerja; 5) menggunakan teknologi; 6) mengelola bisnis atau proyek yang sukses; 7) menggunakan sumber-sumber dan peralatan secara efektif (CBNA, 2003).

Optimalisasi peran dan fungsi LPMP dapat menggunakan instrumen pengembangan kapasitas (*capacity development*) pendidikan sebagai pengarah tindakan perubahan yang akan dan harus dilaksanakan. Instrumen dapat dijabarkan untuk menggali tindakan perubahan apa yang harus dilakukan secara bersama-sama (*at the same time*) dan tindakan perubahan apa yang seyogyanya dilakukan secara berurutan (*insequence time*) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

*) Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

Keberhasilan kinerja sebuah lembaga tergantung pada pengembangan kapasitas masing-masing lembaga. Borko (2003) mengungkapkan enam dimensi pengembangan kapasitas yang penting, yaitu:

- a. Pengembangan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif,
- b. Pengembangan SDM yang profesional,
- c. Pengembangan program yang koheren (mendalam dan saling kait mengkait),
- d. Pemberdayaan sumber-sumber teknis secara optimal,
- e. Pendisposisian SDM untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya,
- f. Pemberian kesempatan untuk belajar terus menerus.

Optimalisasi peran LPMP dan PPPG dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai apabila SDM yang dimiliki dua lembaga tersebut cukup potensial untuk melaksanakan berbagai alternatif kegiatan yang terbaik. Sedangkan penjaminan mutu pendidikan dapat dilaksanakan apabila LPMP/PPPG sudah melaksanakan sistem manajemen yang berorientasi pada mutu. Apabila beberapa persyaratan yang disebutkan tadi tidak dapat dipenuhi oleh kedua lembaga maka kegiatan penjaminan mutu merupakan sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan.

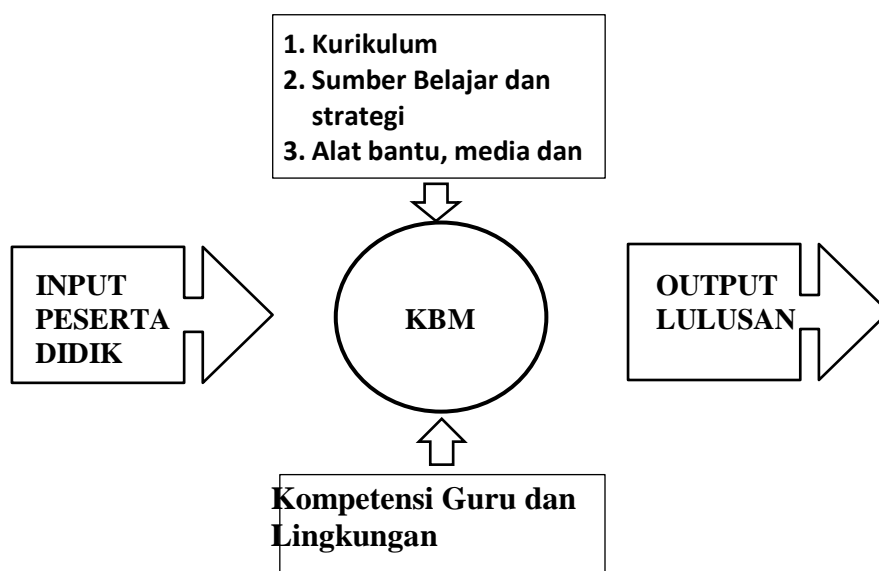
3. Peningkatan Mutu Kualitas Program Pembelajaran

Kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlibat dalam komponen input dan proses pembelajaran. Komponen yang paling fleksibel untuk dimanipulasi adalah komponen proses kegiatan belajar mengajar. Sub-sub komponen yang memberi kontribusi tinggi antara lain kurikulum, ketersediaan sumber belajar, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, ketersediaan alat bantu, media pembelajaran, kualitas alat pengukuran, kompetensi guru yang mengajar dan lingkungan akademis yang mendukung. Keterkaitan antar sub komponen dalam kegiatan belajar mengajar dapat diilustrasikan pada gambar 2 berikut ini.

Pada gambar 2 tersebut, memberi ilustrasi yang cukup bahwa guru hanya sebagian kecil dari komponen proses yang mempengaruhi hasil belajar. Namun demikian, guru yang kompeten dapat mengatur strategi pembelajaran, menggunakan alat bantu dan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Upaya penjaminan mutu pendidikan harus dimulai dari komponen yang paling kecil yaitu penjaminan mutu pembelajaran, penjaminan mutu guru, kurikulum dan alat bantu mengajar dan pengendalian lingkungan belajar.

^{*)} Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

Proses belajar mengajar merupakan komponen yang dapat dimanipulasi, namun komponen ini bukan penentu utama kesuksesan hasil belajar. Bloom (1973) telah menganalisis bahwa kualitas hasil belajar lebih banyak ditentukan oleh karakteristik siswa (kognitif menyumbang 50% dan afektif menyumbang 25%). Kualitas pembelajaran berpengaruh sekitar 25 % terhadap kualitas hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sub komponen proses pembelajaran bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.



Gambar 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Belajar

PPPG dan LPMP sebagai Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP), pusat informasi dan inovasi pengembangan pembelajaran perlu memberdayakan personil dan lembaga untuk mengembangkan program strategis layanan masyarakat. Pengembangan mutu yang dapat dilakukan oleh kedua lembaga antara lain: mengembangkan model pembelajaran, mengembangkan modul atau buku ajar yang berwawasan mutu, pasar kerja dan keunggulan peserta didik, pengembangan alat bantu mengajar dan media pembelajaran, pengembangan pelatihan berbasis *e-learning* yang dapat diakses oleh siapa saja. PPPG dan LPMP pada masa yang akan datang, selain dituntut menjalankan tugas dan fungsi lembaga pemerintah, mereka juga harus mampu mengembangkan kegiatan yang berwawasan bisnis antara lain menjalin kerjasama dengan lembaga swasta, mendirikan unit produksi.

*) Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.

C. Penutup

Dengan semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan, maka peran dan fungsi PPPG dan LPMP perlu segera dioptimalkan lebih baik lagi. Peningkatan peran lembaga dapat dimulai dari penggalian kapasitas yang dimiliki lembaga, pengkajian tugas pokok dan fungsi lembaga, penggalian hambatan dan dukungan yang dimiliki, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan perannya. Dari berbagai strategi optimalisasi peran PPPG dan LPMP, maka aspek peningkatan mutu manajemen, pengembangan kapasitas lembaga dan peningkatan kualitas program pembelajaran, merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kita semua.

Referensi

- Bloom, B.S. (1976). *Human characteristic and school learning*. New York: McGraw-Hill book Company.
- Borko, H.et.all (2003). Scholls in transition: Reform effort and school capacity in Washington State. *Education Evaluation and Policy Analysis*, Summer 2003.vol 25, No.2, pp.171-202.
- Chung, H.K. (1981). *Organization of behaviour*. New York: Harper & Row Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0529/0/1990 tentang Organisasi dan Tatakerja Pusat Pengembangan Penataran Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 087/0/2003 tentang Organisasi dan Tatakerja lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- Ginandjar K. (2003). Pendidikan Tinggi untuk semua. www.kompas.com. Diakses tanggal 11 Nopember 2002.
- Rue, W. & Lloyd, B. (2003). *Management; Skill and Aplication*. NewYork, Irwin: McGraw-Hill.
- Sallis, E. (1993). *Total quality management in education*. London: Kogan Page.
- Wayne, K.H & Michel, C.G. (2003). *Educational Administration; Theory; Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill International.

^{*)} Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Optimalisasi Peran LPMP dan PPPG dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, di FT-UNY, pada tanggal 28 Desember 2003.